

Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Warga Binaan Di Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate

Mohtar Kamisi¹, Syahril Muhammad² Irwan Djumat³ Hasmawati⁴ Jainudin Abdullah⁵
^{1,2,3,4,5.} Dosen Prodi. PPKn FKIP Universitas Khairun,

Email : mohtarkamisi@unkhair.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

disability;
Lapas Of Ternate children;
FKIP Unkhair;

Article history:

Received 2023-03-4
Revised 2023-03-12
Accepted 2023-4-17

ABSTRACT

Character education at the Ternate Class II Children's Special Development Prison has been running as it should. This is carried out through a process of developing personality and skills (skills) both carried out by prison managers and external parties such as the Regional Office of the Ministry of Religion for spiritual support, Khairun University for character building, BLH (Legal Service Assistance), BLK Employment Service, relevant NGOs, and so forth. The coaching becomes the domain of the Work Activities (Giatja) section. In addition to coaching, it is also carried out through the habituation of good attitudes and behavior by the residents/assisted children. Habituation referred to as, maintaining the cleanliness of the prison environment, recitation at the end of the lesson, Duha prayer, and so forth. The purpose of this service is to strengthen the sense of brotherhood and kinship between Study Program lecturers. PPKn FKIP Khairun University with Managers and fostered residents of Ternate Class II Child Special Facilitation Prison, as well as fostering civic awareness and virtue and socially caring character.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mohtar Kamisi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun; mohtarkamisi@unkhair.ac.id

PENDAHULUAN

Indikator sebuah negara maju ditandai dengan tingginya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki negara tersebut. SDM yang handal dan tangguh dapat menciptakan dan mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam menggapai hal tersebut maka pendidikan harus menjadi ujung tombak untuk mengembangkan SDM. Terlebih saat ini perkembangan masyarakat yang telah berada pada fase 5.0 atau yang dikenal "era Society 5.0", dimana manusia harus memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan hidupnya dengan disertakan karakter yang baik. Dalam Society 5.0 komponen utamanya adalah manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi.

Di era Society 5.0 mempersyaratkan empat kemampuan utama yang perlu dimiliki setiap individu, yaitu: kreatifitas (creativity), berpikir kritis (critical thinking), komunikasi (communication), serta kolaborasi (collaboration). Keempat kemampuan tersebut harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk terlibat aktif dalam dunia persaingan yang makin maju dan kompetitif saat ini. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam menghadapi era society 5.0 tersebut. Pendidikan harus mampu mencetak peserta didik yang memiliki kompetensi dan berkarakter. Kompetensi diperoleh dari kecerdasan dan keterampilan, sedangkan karakter terlihat dari sikap dan nilai yang tertanam pada diri peserta didik. Semuanya akan terbentuk melalui pendidikan di bangku sekolah (pembelajaran dan pembiasaan), keluarga dan lingkungan masyarakat dengan berbagai nasehat dari orang tua dan tokoh masyarakat.

Guru menjadi bagian terpenting dalam proses pendidikan karakter. Disamping pembelajaran mata pelajaran di kelas, penting juga adanya penanaman nilai-nilai karakter bangsa dan nilai-nilai humanis kepada peserta didik. Menurut Lickona (2015:174) bahwa "pendidikan karakter, dipahami benar, bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seluruh siswa lebih baik, masyarakat lebih baik. Sedangkan menurut Elkind dan Sweet (2004, hlm. 1), pendidikan karakter adalah "character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values, artinya pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu orang-orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika inti". Kemudian seorang guru perlu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik di depan peserta didik sehingga menjadi role model bagi anak didiknya.

Pendidikan karakter di Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate selama ini telah berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut terselenggara melalui proses pembinaan kepribadian dan keterampilan (skill) baik yang dilakukan oleh pengelola lapas maupun pihak eksternal seperti, Kanwil Kemenag untuk penunjang kerohanian, Universitas Khairun untuk pembentukan karakter, BLH (Bantuan Layanan Hukum), BLK Dinas Ketenagakerjaan, LSM yang relevan, dan lain sebagainya. Pembinaan tersebut menjadi domain seksi Kegiatan Kerja (Giatja). Disamping pembinaan juga dilakukan melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang baik oleh warga/anak binaan. Pembiasaan yang dimaksud seperti, menjaga kebersihan lingkungan lapas, pengajian di akhir pelajaran, sholat dhuha, dan lain sebagainya. Hal tersebut dalam rangka pembentukan karakter bagi anak binaan agar memiliki karakter yang baik (good character).

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka tim dosen Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Khairun telah mengadakan sebuah program dialog fokus di Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate dengan tema yaitu "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Warga/Anak Binaan". Program ini bermaksud untuk mengetahui pola pembinaan yang diselenggarakan oleh Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate selama ini yang kemudian dielaborasi oleh para dosen Prodi. PPKn FKIP Universitas Khairun dalam bentuk diskusi. Disamping itu, kegiatan tersebut sebagai upaya untuk menjalin silaturahmi dan komunikasi yang baik antara dosen Prodi. PPKn FKIP Universitas Khairun dengan Pengelola dan warga/anak binaan Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate.

A. Tujuan

Untuk menguatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan antara dosen Prodi. PPKn FKIP Universitas Khairun dengan Pengelola dan warga binaan Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate, serta menumbuhkan kesadaran dan keadaban kewarganegaraan (*civic awareness and virtues*) dan karakter peduli sosial.

B. Manfaat

Adapun manfaatnya dalam melaksanakan kegiatan FGD ini yaitu sebagai berikut:

1. Menguatnya silaturahmi dan komunikasi antara warga binaan Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate dan dosen serta mahasiswa PPKn FKIP Universitas Khairun.
2. Peserta didik dapat memahami dan menyadari arti pentingnya kemajuan informasi dan teknologi harus diiringi dengan karakter baik (*good character*) di dalam jati diri warga/anak binaan sebagai perwujudan warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*).

I. METODE KEGIATAN

A. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2023 di Aula Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate.

B. Peserta

Peserta dalam kegiatan ini, yakni Pengelola Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate, warga/anak binaan, dan narasumber Dr. Mohtar Kamisi. S.Pd., M.Si., Dr. Irwan Abbas, S.S., M.Hum., Hasmawati, S.Ag., M.Pd., serta Pamuti, S.Pd., M.Si.

II. PROSES DAN HASIL KEGIATAN

Kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* ini terjadwal dan dilakukan selama kurun waktu yang telah disepakati oleh Kepala Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate dan para dosen serta tidak mengganggu aktivitas pembelajaran di kampus. Kegiatan ini dibuka dengan sambutan yang disampaikan oleh Koordinator Program Studi PPKn an. Dr. Wahyudin Noe, S.Pd., M.Pd dan dibuka secara resmi oleh Bapak Rahmat selaku perwakilan Kepala Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate. Setelah acara pembukaan kemudian dilanjutkan dengan acara FGD dalam bentuk diskusi dan tanya jawab seputar permasalahan Pembinaan/pendidikan yang berjalan di Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate selama ini, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter. Hasil kegiatan ini menggambarkan antara lain bahwa:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter di Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate selama ini telah terprogram dengan baik dengan pola pembinaan berbasis Pendidikan karakter bagi warga/anak binaan. Pembinaan dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan motivasi dari warga/anak binaan sehingga kelak menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab dan mandiri di tengah kehidupan sosial. Adapun pola pembinaan di Lapas Pembinaan

Khusus Anak Kelas II Ternate, diantaranya:

- a) Pembinaan kepribadian. Hal ini dilakukan dengan tujuan membentuk kepribadian warga/anak binaan menjadi pribadi yang berkarakter baik (*good character*), misalnya pembinaan kerohanian dengan memberikan materi agama atau membimbing cara membaca kita suci dengan benar dan baik sebagai bentuk pembinaan karakter religius warga/anak binaan. Pembinaan tersebut menjadi domain kepala seksi Pembinaan Narapidana dan Anak Didik (Binadik);
- b) Pembinaan keterampilan. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada warga/anak binaan agar terampil dalam melakukan sesuatu sebagai modal masa depannya. Misalnya, membimbing tentang tata cara pembibitan dan penanaman pohon, mengadakan kegiatan kepramukaan dimana mereka sudah memiliki gudep yang bersifat otonom, dan lain sebagainya. Pembinaan tersebut selain dilakukan oleh pengelola lapas sendiri, juga adanya keterlibatan pihak mitra kelembagaan melalui kesepakatan kerjasama (MoA dan PKS) seperti Kanwil Kemenag untuk penunjang kerohanian, Universitas Khairun untuk pembentukan karakter, BLH (Bantuan Layanan Hukum), BLK Dinas Ketenagakerjaan, LSM yang relevan, dan lain sebagainya. Pembinaan tersebut menjadi domain seksi Kegiatan Kerja (Giatja).
- c) Pembiasaan (habitiasi). Pembinaan ini sangat penting dimana warga/anak binaan dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik selama berada di dalam lapas, misalnya menjaga kebersihan lingkungan lapas, pengajian di akhir pelajaran, sholat dhuha, dan lain sebagainya.

Ketiga pola di atas telah dilakukan secara optimal oleh pihak pengelola lapas, namun demikian terdapat pula berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut. Diantaranya, seperti pembinaan kerohanian bagi penganut ajaran agama Hindu karena disebabkan adanya kekosongan pengajar/penceramah. Selain itu juga kurangnya bimbingan psikologi warga/anak binaan yang belum bersifat rutin dari psikolog anak.

2. Adapun rekomendasi dari para dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun dalam menguatkan karakter baik (*good character*) pada warga/anak binaan Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate, diantaranya: a) pendidikan karakter tidak sekedar di definisikan saja, melainkan perlu banyak pembiasaan kepada warga/anak binaan. Pembiasaan yang dimaksud seperti melaksanakan sholat dhuha dan membaca Al-Quran sebagai landasan utama membangun karakter pada peserta didik. Ayat-ayat Al-Quran menjadi kekuatan karakter religius; b) Warga/anak binaan harus memiliki mental yang tangguh demi keberlanjutan masa depan dan langkah menghadapi beban sosial kelak. Mental yang baik seperti kemampuan beradaptasi di masyarakat dengan cepat sehingga tidak ada jarak antara mantan narapidana (warga binaan) dan masyarakat dalam proses interaksi maupun komunikasi sosial. Harus berorientasi pada perubahan untuk maju dan bermimpi untuk masa depan yang cerah; dan c) Dalam menghadapi era *Society 5.0* menuntut warga/anak binaan untuk memiliki keterampilan (*skill*) dan karakter yang baik. Keterampilan sebagai modal untuk mengais rezeki dan karakter sebagai modal membangun jaringan sosial yang baik. Kedua-duanya harus saling melengkapi satu sama lain.

Dokumentasi Kegiatan FGD di Lapas Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate





KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter di Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate selama ini telah terprogram dengan baik dengan pola pembinaan berbasis Pendidikan karakter bagi warga/anak binaan. Pembinaan kepribadian. Hal ini dilakukan dengan tujuan membentuk kepribadian warga/anak binaan menjadi pribadi yang berkarakter baik (good character). Pembinaan keterampilan. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada warga/anak binaan agar terampil dalam melakukan sesuatu sebagai modal masa depannya. Pembiasaan (habituaasi). Pembinaan ini sangat penting dimana warga/anak binaan dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik selama berada di dalam lapas, misalnya menjaga kebersihan lingkungan lapas, pengajian di akhir pelajaran, sholat dhuha, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N. (2017). Penguatan Hak-Hak Penyandang Disabilitas di Bidang Pendidikan di Kota Yogyakarta Berdasarkan UUD 1945 dan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (CRPD). *Jurnal Kajian Hukum*, 2(2), 270–293.
- Morrissey, F. E. (2015). *The introduction of a legal framework for advance directives in the UN CRPD era: The views of Irish service users and consultant psychiatrists. Ethics, Medicine and Public Health*, 1 (3), 325–338.
- Ndaumanu, F. (2020). Hak penyandang disabilitas: Antara tanggung jawab dan pelaksanaan oleh pemerintah daerah. *Jurnal HAM*, 11(1), 131–150.
- Priamsari, R. R. P. A. (2019). Hukum yang berkeadilan bagi penyandang disabilitas. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(2), 215–223.
- Purnomosidi, A. (2017). Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 161–174.
- Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang No.12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor. 82. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran paradigma dalam disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 166–176.
- Surwanti, A., & Ma'ruf, A. (2018). Advokasi Mewujudkan Peraturan Daerah Tentang Penyandang Disabilitas Di Tingkat Kabupaten. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 6(1), 109–118.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142.
- Minnas., Harry. 2015. Introduction to CRPD.,AAF., Univeristy of Melbourne.